

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Sistem Pembelajaran *Full Day School***

##### **1. Pengertian Sistem Pembelajaran**

Sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berhubungan untuk mencapai tujuan.<sup>1</sup> Sedangkan pengertian pembelajaran adalah interaksi belajar mengajar antara guru dan peserta didik di kelas.<sup>2</sup>

Adapun sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa, guru, serta orang-orang yang mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran), Material (sumber belajar), fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.<sup>3</sup>

Jadi sistem pembelajaran adalah sekelompok unsur yang saling berhubungan dalam upaya membelajarkan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini terkandung pengertian bahwa adanya kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan sekelompok unsur atau elemen secara optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dalam kondisi tertentu.

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 2

<sup>2</sup> Abdullah Hadis, Nurhayati B, *Psikologi Dalam Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 59

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 6

Sedangkan kata *Full Day School* berasal dari bahasa Inggris. *Full* artinya penuh, *Day* artinya hari, sedangkan *School* artinya Sekolah. Jadi, *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali.<sup>4</sup>

*Full Day School* merupakan model sekolah yang memadukan sistem pengajaran agama secara intensif yaitu dg memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman agama siswa. Dengan jam tambahan dilaksanakan pada jam setelah shalat dzuhur sampai shalat ashar, praktisnya sekolah model ini masuk pukul 07:00 WIB dan pulang pada pukul 15:30 WIB.<sup>5</sup>

Menurut Sismanto *Full Day School* merupakan model sekolah yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dg memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman agama siswa. biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah shalat dzuhur sampai shalat ashar, sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07:00 WIB pulang pada pukul 16:00 WIB.<sup>6</sup>

*Sistem full day school* adalah komponen-komponen yang disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih panjang atau lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 227

<sup>5</sup> Arends Richard I. *Learning To Teach*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2008), hlm. 64.

<sup>6</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Manager*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 125.

<sup>7</sup> Wiwik Sulistyaningsih, *Full Day School dan Optimalisasi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2008), hlm. 59

*Ful day school* merupakan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan secara seharian penuh, aktifitas anak lebih banyak dilakukan di sekolah dari pada di rumah.<sup>8</sup>

Meskipun begitu, proses pembelajaran yang lebih lama di sekolah tidak hanya berlangsung di dalam kelas, melainkan tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan.

Dengan mengikuti *full day school*, orang tua dapat mencegah dan menetralkan kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjurus pada kegiatan yang negatif. Alasan memilih dan memasukkan anaknya ke *full day school*, salah satu pertimbangannya adalah dari segi edukasi siswa.<sup>9</sup>

Banyak alasan mengapa *full day school* menjadi pilihan. Pertama, meningkatnya jumlah orang tua tunggal dan banyaknya aktivitas orang tua yang kurang memberikan perhatian pada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah. Kedua, perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat. Kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat

---

<sup>8</sup> Ida Nurhayati Setiyarini, *Penerapan Sistem Pembelajaran “Fun & Full Day School” Untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SDIT Al Islam Kudus, Jurna Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran. Vol.2, 2014*, hlm. 237

<sup>9</sup> Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 229

perkembangannya, terutama teknologi komunikasi dan informasi lingkungan kehidupan perkotaan yang menjurus ke arah individualisme.

Ketiga, perubahan sosial budaya mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat. Salah satu ciri masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak pada perubahan peran. Keempat, kemajuan IPTEK begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi, dunia seolah-olah sudah tanpa batas.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran *full day school* merupakan sekelompok unsur yang saling berhubungan dalam upaya membelajarkan peserta didik di lingkungan sekolah selama seharian mulai dari pukul 06.45-15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali dan sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa, dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru sehingga dapat diperoleh hasil pendidikan yang maksimal.

Dalam penyusunan sebuah program *Full Dayy School* haruslah digunakan indikator yang jelas. Beberapa indikator pelaksanaan program Full Day School meliputi :

- a. Efektivitas waktu pelaksanaan *full day school*, adalah suatu acuan yang digunakan sebagai patokan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan sekolah dengan sistem *full day school* yaitu dimulai dari pukul 07:30 sampai selesai pukul 16:00.

- b. Karakter Agama, adalah tujuan pembentukan kepribadian peserta didik dalam penguasaan bidang keagamaan yang diberikan secara intensif oleh pihak Sekolah dengan program pembelajaran yang secara inheren menjadi bagian kurikulum yang diterapkan. Pembinaan karakter ini dapat ditetapkan dari para pendidik yang memiliki kompetensi khusus di bidang keagamaan.
- c. Karakter Nasionalisme merupakan bentuk karakter kebangsaan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menumbuhkembangkan semangat cinta tanah air serta bela bangsa. Kegiatan ini dapat berupa pembinaan mental dan fisik dalam membangun sikap dan perilaku yang penuh rasa memiliki (*sance of belonging*) terhadap Bangsa dan Negara. Hal yang dapat dilakukan dalam capaian karakter ini adalah program kepramukaan, palang Merah, olah raga, kesenian, dan kebudayaan.
- d. Karakter Produktivitas sebagai karakter mental kemandirian peserta didik yang dapat berpikir kreatif, inovatif dan produktif untuk memanfaatkan waktu, sehingga diharapkan kedepan terbangun generasi yang memiliki jiwa *entrepreneurship*. Model karakter ini dalam dilakukan dengan bentuk pembelajaran berwirausaha yang dikembangkan di lingkungan Sekolah. Dan,
- e. Karakter Kompetensi merupakan pembentukan jiwa berkeahlian tinggi agar peserta didik dapat menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang menjadi pilihan disiplin ilmunya, sehingga dapat tercapai kualitas pendidikan secara utuh baik dalam segi teoritis maupun praktis. Bentuk penerapan dalam pencapaian

karakter ini adalah dengan memberikan model pembelajaran keterampilan khusus baik di bidang bahasa, keahlian, maupun pengayaan profesi.<sup>10</sup>

Pendidikan dengan pembelajaran program full day school diharapkan menjadi alternatif yang dapat memenuhi tuntutan pendidikan di masa sekarang. Melalui pembelajaran program full day school, peserta didik dibekali dengan nilai-nilai agama atau moralitas yang tinggi sehingga mereka tidak menjadi korban arus informasi global.

## 2. Tujuan pembelajaran *full day school*

Dengan mengikuti *full day school* orang tua dapat mencegah dan menetralisasi kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjurus pada kegiatan yang negatif. Banyak alasan mengapa *full day school* menjadi pilihan. *Pertama*, meningkatkan jumlah orang tua tunggal dan banyaknya aktivitas orang tua yang kurang memberikan perhatian pada anak, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah. *Kedua*, perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat. *Ketiga*, perubahan sosial budaya mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Karena peran ibu rumah tangga yang tugas utamanya mendidik anak mulai bergeser sekarang dituntut dapat berkarier diluar rumah. *Keempat*,

---

<sup>10</sup> <http://www.jurnaltangerang.co/berita-manajemen-sekolah-berbasis-full-day-school.html>.

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi. Dengan semakin canggihnya perkembangan di dunia komunikasi, dunia seolah-olah sudah tanpa batas (*borderless world*), dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya stasiun televisi membuat anak-anak lebih *enjoy* untuk didepan televisi dan bermain *palay station*.

Untuk memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna maka diterapkan sistem *full day school* dengan tujuan: membentuk dan akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai positif, mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai *Khalifah Fil Ard* dan sebagai hamba Allah, serta memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek.<sup>11</sup>

### **3. Faktor penunjang dan penghambat *full day school***

Setiap sistem pembelajaran pasti memiliki kelebihan (faktor penunjang) dan kelemahan (faktor penghambat) dalam penerapannya, tak terkecuali dengan sistem *full day school*. Adapun faktor pendukung pelaksanaan sistem *full day school* adalah setiap sekolah mempunyai tujuan yang ingin dicapai, tentunya pada tingkat kelembagaan. Untuk menuju ke arah tersebut, diperlukan berbagai kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Salah satunya sistem yang akan digunakan di dalam sebuah lembaga tersebut. Apabila kita sudah memiliki sistem yang baik, maka semuanya dapat diberdayakan menurut fungsi masing-

---

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm. 230

masing kelengkapan sekolah. Di antaranya faktor-faktor pendukung itu diantaranya adalah:

a. Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kesuksesan suatu pendidikan dapat dilihat dari dari kurikulum yang di gunakan oleh sekolah. Dengan demikian, kurikulum sangat mendukung untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum merupakan tolak ukur dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

b. Manajemen

Manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan SDM, sarana dan prasarana secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah diterapkan. Dengan adanya manajemen yang efektif dan efisien, maka sangat menunjang dalam pengembangan lembaga pendidikan yang dapat tercapai secara optimal.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana pembelajaran merupakan kelengkapan yang menunjang belajar peserta didik di sekolah. Sarana prasarana mempunyai arti penting dalam pendidikan, terutama sistem *full day school* karena apabila suatu sekolah tidak terdapat sarana prasarana, maka tidak akan dapat melangsungkan proses belajar mengajar. Anak didik tentu akan belajar lebih baik dan menyenangkan

jika suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhannya. Dengan adanya sarana prasarana yang memadai, maka masalah yang dihadapi anak didik dalam belajar relatif sedikit dan hasil belajar anak didik akan lebih baik

d. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam pembangunan bangsa, disamping SDA, serta sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi. Sumber daya manusia dalam pendidikan meliputi guru. Guru dituntut untuk selalu memperkaya pengetahuan dan keterampilan serta harus memperkaya diri dengan metode-metode pembelajaran yang tidak membuat siswa bosan. Guru harus mempunyai kualifikasi sebagai tenaga pengajar, karenanya harus memiliki kemampuan profesional dalam proses pembelajaran, agar pencapaian mutu yang diharapkan akan mencapai target.<sup>12</sup>

Adanya faktor pendukung, juga diiringi oleh faktor penghambat. Faktor penghambat ini menjadi hal dalam proses pendidikan. Banyak faktor penghambat dalam penerapan *full day school*, salah satunya adalah masih banyak kekurangan-kekurangan yang dihadapi sekolah untuk meningkatkan mutunya, mayoritas keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan yang dapat menghambat kemajuan sekolah. Selain faktor siswa, pegawai atau tenaga teknis, dan dana, kualitas guru juga sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses belajar mengajar. Dalam dunia pendidikan senantiasa di kembangkan sikap dan kemampuan profesional. bahwa guru itu menghadapi masalah yaitu berkaitan faktor dari dalam, meliputi pengetahuan,

---

<sup>12</sup> *Ibid*

keterampilan disiplin, upaya pribadi, dan kerukunan kerja. Dan berkaitan dalam pekerjaan, meliputi manajemen dan cara kerja yang baik, penghematan biaya, dan ketepatan waktu.

#### **4. Kelebihan dan Kelemahan *Full Day School***

Kelebihan *Full Day School* adalah:

- a. Bagi orang tua yang keduanya sibuk bekerja adalah suatu nilai lebih tersendiri karena anak telah tertangani oleh para praktisi pendidikan.
- b. Bagi siswa, kemungkinan besar lebih terkondisi oleh lingkungan sekolah melalui pembinaan akhlak dari para pendidik yang ahli di sela-sela waktu istirahat.
- c. Minimal dapat mengurangi samapi 85% aktivitas menonton TV yang sebagian besar mengajarkan kemerosotan akhlak.<sup>13</sup>

Kelemahan *Full Day School* adalah:

- a. Siswa kurang matang secara sosial, fisik dan juga emosional.
- b. Siswa didorong untuk berprestasi baik secara akademis. Hal itu mengurangi waktunya untuk beraktifitas yang lain.
- c. Siswa mungkin saja akan frustrasi dengan adanya tuntutan yang ada. Pada akhirnya mereka akan merasa lelah sekali sehingga menurunkan tingkat apresiasinya.

#### **B. Hasil Belajar**

---

<sup>13</sup> Reni Harwadi, *Akselerasi*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), 39-40

## 1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni “Hasil” dan “Belajar”. Hasil berarti sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan) oleh usaha. Belajar adalah usaha memperoleh kepandaian atau ilmu.<sup>14</sup>

Pengertian tentang hasil belajar dipertegas oleh Nawawi dalam K. Brahim yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.<sup>15</sup>

Dymiati dan Mudijono mengemukakan hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar, dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Kemudian Mulyono Abdurrahman berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Hamalik, hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik

---

<sup>14</sup> Dymiati dan Mudijono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2006), hlm. 23

<sup>15</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 5

<sup>16</sup> Saur M. Tampubolon, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Pendidik dan keilmuan*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2014), hlm. 40

dibanding dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya.<sup>17</sup>

Secara sederhana hasil yang dimaksud hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.<sup>18</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT :

... وَمَا يَنْتَظِرُونَ إِلَّا أُولَئِكَ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya: “....dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.” (Q.S. Al-Imran 3:7)<sup>19</sup>

Potongan ayat di atas menerangkan bahwa makhluk sempurna adalah manusia, karena Allah ciptakan manusia beserta akal untuk berfikir, mempelajari dan mengamalkan apa yang telah Allah sampaikan ke muka bumi ini. Dari ayat ini kita dapat mengambil hikmah hanya orang tertentu dan belajar sungguh-sungguh yang akan berhasil.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima proses pembelajaran atau pengalaman belajarnya. Hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat

---

<sup>17</sup> Fajri Ismail, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Karya Sukses Mandiri, 2016), hlm. 34-35

<sup>18</sup> Ahmad Susanto, *Op. Cit.*

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 2001), hlm. 104

<sup>20</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran Kooperatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), cet. III, hlm. 21

memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan belajar melalui kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum terdapat dua faktor umum yang mempengaruhi pembelajaran, yaitu:

### a. Faktor Internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.<sup>21</sup>

#### 1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.<sup>22</sup> Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam:

##### a) Keadaan Tonus Jasmani

Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu.<sup>23</sup>

##### b) Keadaan Fungsi Jasmani/Fisiologis

---

<sup>21</sup> Ismail Sukardi, *Model-model Pembelajaran Modern*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2013), hlm. 13

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid.*

Menurut Noehi, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh), terutama mata sebagai alat untuk melihat dan telinga sebagai alat untuk mendengar. Karena pentingnya peranan penglihatan dan pendengaran inilah maka lingkungan pendidikan formal orang melakukan penelitian untuk menemukan bentuk dan cara penggunaan alat peraga yang dapat dilihat dan didengar.<sup>24</sup>

- 2) Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan minat.<sup>25</sup>

a) Kecerdasan/Intelegensia Siswa

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat.<sup>26</sup>

M. Dalyono secara tegas mengatakan bahwa seseorang yang memiliki inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang intelegensinya

---

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 189-190

<sup>25</sup> Ismail Sukardi, *Op. Cit.*, hlm. 14

<sup>26</sup> *Ibid.*

rendah, cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah.<sup>27</sup>

b) Motivasi

Menurut Noehi Nasution, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar.<sup>28</sup>

c) Minat

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Untuk membangkitkan minat belajar tersebut, banyak cara yang bisa digunakan. Antara lain dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa mengeksplor apa yang dipelajari, melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga siswa menjadi aktif, maupun perfomansi guru yang menarik saat mengajar.<sup>29</sup>

d) Bakat

Faktor psikologis lain yang mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang adalah bakat. Secara umum, bakat (*aptitude*) didefinisikan

---

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 194

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 200

<sup>29</sup> *Ibid.*

sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.<sup>30</sup>

Dari uraian diatas dapat kita pahami bahwa keberhasilan seseorang dalam belajar sangat tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Hasil belajar akan maksimal jika faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dioptimalkan terutama faktor yang berasal dari dalam diri siswa agar berbagai potensi siswa tersebut dapat berkembang lebih baik.

#### **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar siswa.<sup>31</sup> Faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.<sup>32</sup>

1) Lingkungan Sosial

2) Lingkungan Sosial Sekolah

Lingkungan ini adalah guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Ahmad Susanto, *Op. Cit.*, hlm. 12

<sup>32</sup> Ismail Sukardi, *Op. Cit.*, hlm. 20

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 21

### 3) Lingkungan Sosial Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa.<sup>34</sup>

### 4) Lingkungan Sosial Keluarga

Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Hubungan antara anggota keluarga yang harmonis, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa yang baik.<sup>35</sup>

### 5) Lingkungan Non Sosial

#### 6) Lingkungan Alamiah

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya.<sup>36</sup> Seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, suasana yang sejuk dan tenang.<sup>37</sup>

#### a) Faktor Instrumental

Yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware* seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, dan sebagainya. Kedua, *software* seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus, dan lain sebagainya.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 177

<sup>37</sup> Fajri Ismail, *Op. Cit.*, hlm. 22

<sup>38</sup> *Ibid.*

#### b) Faktor Materi Pelajaran

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.<sup>39</sup>

Dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal merupakan faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar berasal dari luar peserta didik, seperti: lingkungan alami, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Berhasil dan tidaknya seseorang dalam belajar tergantung pada diri seseorang itu sendiri, akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan peserta didik tersebut. Jadi kedua faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut saling bersinergi sebagai pengaruh hasil belajar peserta didik.

### 3. Ranah dan Bentuk Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 22

### a. Ranah Kognitif

Kognitif berasal dari kata *cognition* yang berarti mengetahui. Pengetahuan ialah perolehan, penataan, dan penggunaan segala sesuatu yang diketahui yang ada dalam diri seseorang. Aspek atau domain kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, yaitu dimulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang dimaksud adalah (1) pengetahuan, hafalan, ingatan (*knowledge*), (2) pemahaman (*comprehension*), (3) penerapan (*application*), (4) analisis (*analysis*), (5) sintesis (*synthesis*), dan (6) penilaian (*evaluation*). Berikut akan diuraikan keenam jenjang ranah kognitif antara lain:<sup>41</sup>

- 1) Pengetahuan adalah kemampuan seseorang mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus, dan lain-lain.
- 2) Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.
- 3) Penerapan atau aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus, teori, dan lain-lain. Contohnya adalah peserta didik mampu menerapkan cara bacaan mad ketika membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an.

---

<sup>41</sup> Fajri Ismail, *Op. Cit.*, hlm. 39-40

- 4) Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian tersebut. Contohnya adalah peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata kedisiplinan seorang siswa sehari-hari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat sebagai bagian dari ajaran Islam.
- 5) Sintesis adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses berpikir yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Salah satu contohnya adalah peserta didik mampu menulis karangan tentang pentingnya kedisiplinan sebagaimana telah diajarkan oleh Islam.
- 6) Penilaian atau penghargaan atau evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide. Misalnya, jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka dia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.<sup>42</sup>

Jadi aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

#### **b. Ranah Afektif**

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan temansekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.<sup>43</sup>

Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran PAI, kedisiplinan dalam mengikuti PAI, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak tentang materi PAI, penghargaan dan rasa hormat terhadap guru PAI, dan lain-lain.<sup>44</sup>

Ada beberapa jenis kategori afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks, antara lain:

---

<sup>43</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 30

<sup>44</sup> Fajri Ismail, *Op. Cit.*, hlm. 47

- 1) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima stimulasi dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.<sup>45</sup> Contoh hasil belajar afektif taraf *receiving* adalah peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak berdisiplin harus disingkirkan jauh-jauh.<sup>46</sup>
- 2) *Responding* atau menanggapi mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi, kemampuan *responding* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Contoh hasil belajar jenjang *responding* adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.<sup>47</sup>
- 3) *Valuing* (penilaian), artinya memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Contoh hasil belajar afektif taraf *valuing* adalah tumbuhnya kemauan yang kuat dalam diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat karena didasari keyakinan dan penilaian bahwa hidup disiplin adalah baik.<sup>48</sup>
- 4) *Organization* (organisasi), artinya mempertemukan perbedaan nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Contoh hasil belajar

---

<sup>45</sup> Nana Sudjana, *Loc. Cit.*

<sup>46</sup> Fajri Ismail, *Op. Cit.*, hlm. 48

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> *Ibid.*

afektif taraf *organization* adalah peserta didik mendukung penegakkan disiplin nasional yang dicanangkan oleh pemerintah.<sup>49</sup>

- 5) *Characterization by a value orang value complex* (Karakterisasi nilai atau internalisasi nilai), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Contoh hasil belajar afektif ranah ini adalah peserta didik telah memiliki kebulatan sikap. Wujudnya, peserta didik menjadikan perintah Allah swt dalam surat al-‘Ashr sebagai pegangan hidupnya dalam hal yang menyangkut kedisiplinan, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat.<sup>50</sup>

Jadi dapat disimpulkan ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.

### c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.<sup>51</sup> Usman dan Setiawaty mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa Keterampilan berarti

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 49

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 49-50

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 53

kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.<sup>52</sup>

Oemar Hamalik menjelaskan secara rinci masing-masing tingkatan ranah psikomotorik, antara lain:

1. Persepsi, yaitu berhubungan dengan penggunaan organ indera tubuh dalam menangkap isyarat terbimbing berupa aktivitas gerak. Contohnya adalah ketika hendak praktik mengambil air wudhu, peserta menggunakan panca indera mulai dari penglihatan, pendengaran dan kesadaran menyadari unsur-unsur fisik daripada aktivitas wudlu itu sendiri.
2. Kesiapan, yaitu kesiapan untuk melakukan tindakan tertentu. Contohnya adalah menyiapkan sajadah dan peralatan sholat serta siap untuk sholat.
3. Gerakan terbimbing, yaitu tahapan awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks. Hal ini meliputi peniruan (mengulang suatu perbuatan yang telah didemonstrasikan oleh guru atau instruktur) dan *trial and error* (menggunakan pendekatan ragam respon untuk mengidentifikasi respon yang tepat).
4. Gerakan terbiasa, yaitu berkenaan dengan kinerja dimana respons peserta didik telah menjadi kebiasaan dan gerakan dilakukan dengan penuh keyakinan dan kecakapan.

---

<sup>52</sup> Ahmad Susanto, *Op. Cit.*, hlm. 9

5. Gerakan kompleks, yaitu gerakan yang sangat terampil dengan pola-pola gerakan yang sangat kompleks. Keahlian dapat dilihat dari indikator gerakan yang cepat, lancar, akurat dan menghabiskan energi yang minimum.
6. Kreativitas dan keaslian, yaitu berkenaan dengan keterampilan yang dikembangkan dengan baik sehingga peserta didik mampu memodifikasi pola-pola gerakan untuk menyesuaikan situasi tertentu.<sup>53</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Hasil belajar ranah psikomotor ini dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.

Kesimpulannya bahwa ketiga ranah tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Hasil belajar yang dikemukakan di atas tidak berdiri sendiri, bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya, atau dengan kata lain bahwa afektif merupakan pengetahuan yang perlu dikembangkan dengan kognitif serta diaplikasikan dengan keterampilan yakni psikomotorik.

---

<sup>53</sup> Fajri Ismail, *Op. Cit.*, hlm. 53-55

#### **4. Deskripsi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Kata *pendidikan* umum kita gunakan sekarang. Kata pendidikan, dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab adalah *Tarbiyatul Islamiyah*.<sup>54</sup> Pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar-umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

##### **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

- a. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdah.
- b. Membentuk manusia muslim yang di samping dapat melaksanakan ibadah mahdah, juga dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- c. Membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dan tanggung jawab kepada Allah, penciptanya.
- d. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakat.

---

<sup>54</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 195-196

- e. Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu-ilmu islami lainnya.<sup>55</sup>

Dari tujuan-tujuan pendidikan agama tersebut, terlihat bahwa tujuan agama lebih merupakan suatu upaya untuk membangkitkan intuisi agama dan kesiapan ruhani dalam mencapai pengalaman *transendental*. Artinya tujuan utama pendidikan agama bukan sekedar mengalihkan pengetahuan dan keterampilan(sebagai isi pendidikannya), melainkan suatu ikhtiar untuk menggugah fitrah insaniyah sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik ( insan kamil).

---

<sup>55</sup> *ibid*